

**PENGARUH FRAUD DIAMOND  
TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2016 s.d 2017)**

**Leila Ratna Purnama & Elly Suryani**

**Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom  
e-mail: leilaratna97@gmail.com, ellysuryanizainal@telkomuniversity.ac.id**

**ABSTRACT**

*The financial statements contain all business activities of company and are also a form of management accountability to parties who use financial statements. When viewed from the agency theory approach, there are different interests between principals and agents, where the principals want the agents to do something as they wish, while the agents want to do something to maximize his utility. This condition provides an opportunity for agents to commit fraud, especially fraudulent financial statements. This study aims to determine the effect of diamond fraud on financial statement fraud. Fraud diamond itself consists of pressure, opportunity, rationalization, and capability. The data used is secondary data obtained from financial statements and annual report of the manufacturing companies in 2016-2017. The number of companies in this study were 212 companies with the research year from 2016 to 2017. The technical analysis used logistic regression analysis. The results showed that there were 5 samples indicated fraud. Diamond fraud which consists of pressure, opportunity, rationalization, and capability simultaneously influences on fraudulent financial statements. While partially, the pressure proxied with ACHANGE has a significant negative effect on fraudulent financial statements. Opportunity proxied by INVENTORY has no significant effect on fraudulent financial statements. Rationalization proxied by ACHANGE has no significant effect on fraudulent financial statements. Capability proxied by DCHANGE does not have a significant effect on fraudulent financial statements.*

**Keywords:** *Diamond fraud, fraudulent financial reporting*

**PENDAHULUAN**

Sebagaimana dijelaskan Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK (2017) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Selain itu juga pelaporan keuangan harus memberi informasi mengenai kinerja keuangan selama periode tertentu. Jika dilihat dari pendekatan teori keagenan atau *agency theory*, terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan perusahaan (agen), di mana prinsipal ingin supaya agen melakukan sesuatu seperti keinginannya, sedangkan agen ingin melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya. Ketika manajer memiliki kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraannya, dapat memungkinkan agen tidak bertindak sesuai kepentingan prinsipal (Annisya *et al*, 2016). Perbedaan tujuan inilah yang menyebabkan benturan kepentingan yang berakhir pada kondisi asimetri informasi. Kondisi di mana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan

pihak lainnya. Kondisi inilah yang memberikan peluang besar bagi agen untuk melakukan kecurangan.

Fenomena kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah PT Semen Indonesia Logistik yang merupakan anak perusahaan dari PT Semen Indonesia. PT Semen Logistik Indonesia Cabang Banjarmasin merugi Rp 1.838.608.070 dikarenakan ulah salah satu karyawannya bernama Adi Setyo Nugroho yang melakukan penggelapan bahan bangunan dan penjualan fiktif milik perusahaan. Selain itu pula terdapat pihak lain yang bernama Ahmad Turidian Syahrani yang terbukti bekerja sama dalam kejahatan tersebut. Adi Setyo Nugroho divonis 4 tahun 6 bulan oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Banjarmasin. Sedangkan Ahmad Turidian Syahrani divonis 3 tahun 6 bulan. Kasus itu sendiri terungkap dari audit oleh pihak perusahaan yang menemukan adanya pemalsuan terhadap nota transaksi penjualan dan pengiriman terhadap 71 pelanggan. Termasuk adanya pengeluaran barang tanpa menerbitkan dokumen pengiriman barang, yang rupanya dilakukan oleh kedua oknum tersebut. Kedua terdakwa melakukan penggelapan barang dengan cara memalsukan stempel toko atau pelanggan, memalsukan tanda tangan pemilik toko (Denny, 2018).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009) mengatakan terdapat tiga kondisi berupa kerangka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi tersebut dengan kemampuan (*capability*), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*. Mengutip pendapat Rezaee dalam Sihombing & Rahardjo (2014) mengemukakan pengertian kecurangan laporan keuangan adalah tindak kesengajaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk menipu atau menyesatkan pengguna laporan keuangan, khususnya yaitu investor dan kreditor, dengan cara menyebarluaskan laporan keuangan yang salah saji.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan

Perkembangan Teori Keagenan (*Agency Theory*) disebabkan oleh semakin berkembangnya juga hubungan bisnis yang dijalin oleh perusahaan. Perkembangan inilah yang membuat diperlukannya keterlibatan pihak luar yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan secara penuh. Pemegang saham tidak perlu mengoperasikan perusahaan secara langsung, namun cukup dengan mempercayakan wewenang kepada pihak luar yang juga harus paham akan bisnis yang dijalani. Pemegang saham hanya mengawasi dan meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dikerjakan oleh pihak tersebut. Teori keagenan ini timbul karena adanya perbedaan kepentingan, di mana prinsipal atau

dapat disebut juga investor maupun pemegang saham ingin supaya agen (perusahaan) melakukan sesuatu seperti keinginannya, sedangkan agen ingin melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitas nya.

Perbedaan kepentingan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang memicu adanya ketidaksamaan tujuan dalam menjalankan roda perusahaan. Mengutip pendapat Jensen dan Meckling (1976) yang dimuat dalam Annisya *et al.* (2016) mengemukakan bahwa “Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen”. Berdasarkan hal tersebut informasi yang dihasilkan oleh manajemen memungkinkan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

**Kecurangan Laporan Keuangan**

ACFE dalam publikasinya yang berjudul *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* pada tahun 2018 menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan suatu skema di mana seorang karyawan atau manajemen dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi material dalam laporan keuangan seperti mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan pengeluaran yang dilaporkan, atau menggembungkan aset yang dilaporkan. Kelalaian atau kesengajaan yang dimaksud tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Tunggal (2014:6) juga menjelaskan bahwa pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah, atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu. *Fraud* adalah suatu hal yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, pemerintah bahkan publik.

Dalam *International Standard on Auditing (ISA) 240* tahun 2009, salah satu langkah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan adalah dengan penghilangan jumlah atau penghilangan pengungkapan dalam laporan keuangan. Dengan adanya pendeteksian lebih awal, maka gejala kecurangan yang mungkin akan terjadi dapat ditemukan lebih awal dan dapat dilakukan pembenaran sebelum terjadi ketidak sesuaian dengan akuntansi. Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2010). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual atau *accrual quality* dan kinerja keuangan atau *financial performance*. Berikut merupakan rumus dari *F-Score Model*:

$$F - score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Richardson *et al.* (2004) dalam Annisya *et al.* (2016) menjelaskan bahwa *accrual quality* diprosikan dengan RSST *accrual*. Berikut merupakan rumus RSST *accrual*:

$$RSST accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

Keterangan:

- Working Capital (WC)* = *Current Assets – Current Liability*
- Non Current Operating Accrual (NCO)* = *(Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)*
- Financial Accrual (FIN)* = *Total Investment – Total Liabilities*
- Average Total Assets (ATS)* = *(Beginning Total Assets + End Total Assets): 2*

Annisya *et al.* (2016) juga menjelaskan perhitungan *financial performance* adalah sebagai berikut:

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}_t} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables}_t}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average Total Assets}_t} - \frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average Total Assets}_{t-1}}$$

Jika *F-Score*  $\geq 1$  maka perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan diberi kode 1. Jika *F-Score*  $< 1$  maka perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan diberi kode 0.

### **Fraud Diamond**

Di dalam *International Standard on Auditing* (ISA) 240 tahun 2009, dijelaskan bahwa *fraud* melibatkan insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud*, peluang yang sudah dapat dirasakan untuk melakukan *fraud* dan beberapa rasionalisasi untuk melakukan tindakan *fraud*. Beberapa faktor yang telah dijelaskan tersebut merupakan faktor-faktor yang diungkapkan pertama kali oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et al.* (2009). Faktor-faktor tersebut dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Namun, pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa kecurangan dapat terjadi apabila seseorang yang melakukan kecurangan tersebut memiliki *capability*. Maka dari itu, kemampuan atau *capability* ditambahkan ke dalam faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan.

### **Pressure**

Albrecht (2012) juga menyatakan di dalam Harahap (2017) bahwa tekanan merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. *pressure* dapat diidentifikasi menggunakan proksi *financial stability* yang diukur dengan menggunakan rumus perubahan aset seperti berikut:

$$\text{Perubahan Aset} = \frac{\text{total asset}_t - \text{total asset}_{t-1}}{\text{total asset}_{t-1}}$$

$H_{a1}$  : *Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Opportunity**

Menurut Albrecht (2012) di dalam Harahap (2017) dikatakan bahwa *opportunity* atau kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan

terdeteksi. *Opportunity* dapat diidentifikasi menggunakan proksi *nature of industry* yang diukur dengan menggunakan rumus perubahan persediaan seperti berikut:

$$\text{Perubahan Persediaan} = \frac{\text{Inventory}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Inventory}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

H<sub>a2</sub> : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

**Rationalization**

*Rationalization* atau rasionalisasi adalah sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat pegawai merasionalisasi tindakan yang tidak jujur (Tunggal, 2014). Rasionalisasi yang dimaksud dalam hal ini ialah manajemen bermaksud mengganti auditor dengan alasan menghindari agar perilaku curang nya tidak diketahui oleh auditor yang sebelumnya dan bukan dengan alasan untuk kebaikan perusahaan. Sehingga manajemen menggunakan sikap rasional nya untuk mengganti auditor yang lama dengan auditor yang baru. Maka *rationalization* dapat diidentifikasi menggunakan proksi perubahan auditor atau *change in auditor*.

H<sub>a3</sub> : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

**Capability**

Akbar (2017) menjelaskan bahwa *fraud* terjadi akibat dari kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memiliki peran penting di dalam perusahaan yang melakukan *fraud*. *Change in director* atau pergantian direksi dapat dijadikan indikator dikarenakan direktur yang baru perlu beradaptasi terhadap kinerja yang baru pada perusahaan. Selain itu juga perubahan direksi dapat menjadi usaha untuk menyingkirkan direksi yang lama yang sudah mengetahui kecurangan yang dilakukan di perusahaan. Maka *capability* dapat diidentifikasi menggunakan pergantian direksi.

H<sub>a4</sub> : *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

**METODE PENELITIAN**

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 s.d 2017. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga memperoleh 106 sampel dalam waktu 2 tahun sehingga terdapat 212 unit sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS 25. Berikut merupakan bentuk umum dari persamaan regresi logistik penelitian ini.

$$\text{Fraud} = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4)}}$$

Keterangan:

- Fraud = kecurangan laporan keuangan
- e = baris nilai logaritma natural
- $\beta_0$  = koefisien regresi konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_k$  = koefisien regresi masing-masing variabel
- ACHANGE = perbandingan perubahan total aset dengan aset tahun sebelumnya
- INVENTORY = perbandingan perubahan total persediaan terhadap penjualan dengan persediaan tahun sebelumnya terhadap penjualan tahun sebelumnya
- AUDCHANGE = perubahan auditor eksternal
- DCHANGE = perubahan direksi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif variabel-variabel penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Analisis deskriptif digunakan untuk variabel yang berskala rasio diantaranya tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*). 2) Data nominal untuk menghitung variabel rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*).

Berikut merupakan tabel hasil pengujian statistik deskriptif terkait data yang berskala rasio yang digunakan dalam penelitian:

**Tabel 1**  
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	212	-0,53181	1,69554	0,08858	0,23187
INVENTORY	212	-0,42109	0,84622	0,00869	0,09855

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan Tabel 1, variabel tekanan yang diukur dengan proksi perubahan aset (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -0,53181 dan nilai maksimum sebesar 1,69554. Adapun nilai rata-rata dan standar deviasi dari ACHANGE adalah sebesar 0,08858 dan 0,23187.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel kesempatan yang diukur dengan proksi perubahan persediaan (INVENTORY) memiliki nilai minimum sebesar -0,42109 dan nilai maksimum sebesar 0,84622. Adapun nilai rata-rata dan standar deviasi dari INVENTORY adalah sebesar 0,00869 dan 0,09855.

**Tabel 2**  
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Variabel	Melakukan		Tidak Melakukan		Total	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
AUCHANGE	41	19%	171	81%	212	100%
DCHANGE	97	46%	115	54%	212	100%
F-SCORE	5	2%	207	98%	212	100%

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUCHANGE), menunjukkan terdapat 41 sampel perusahaan atau sebesar 19% sampel perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal dalam tahun penelitian. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 171 sampel atau sebesar 81% perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Selain itu juga berdasarkan Tabel 2, pada variabel kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE), menunjukkan terdapat 97 sampel perusahaan atau sebesar 46% sampel perusahaan melakukan pergantian direksi dalam tahun penelitian. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 115 sampel atau sebesar 54% perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.

### Analisis Regresi Logistik Menilai Keseluruhan Model

Langkah pertama merupakan menilai keseluruhan model yang bertujuan untuk menentukan apakah model menjadi lebih baik jika ditambahkan variabel bebas. Berikut merupakan hasil dari *Overall Model Fit Test*.

**Tabel 3**  
**Overall Model Fit Test**

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	77,845
Step 1	76,811

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai dari -2LogL Block Number= 0 atau step 0 adalah sebesar 77,845 sedangkan pada -2LogL Block Number= 1 atau step 1 bernilai sebesar 76,811. Nilai tersebut menunjukkan adanya selisih penurunan nilai sebesar 1,034. Dengan adanya penurunan nilai -2 Log Likelihood, maka model yang dihipotesiskan fit dengan data. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik ini merupakan model yang fit dengan data.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi ini bertujuan untuk menilai apakah model layak digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow Test.

**Tabel 4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,969	8	,982

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil Hosmer and Lemeshow Test pada Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,982. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang dapat diartikan bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dan layak digunakan dalam penelitian selanjutnya.

### Menilai Koefisien Determinasi

Penilaian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas atau independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel terikat atau dependen.

**Tabel 5**  
**Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36,707 <sup>a</sup>	,049	,245

Sumber: Output SPSS 25

Pada Tabel 5, didapatkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,245, yang artinya bahwa faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* pada sampel penelitian ini mampu menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 24,5%. Sedangkan 75,5% pendeteksian kecurangan laporan keuangan dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

**Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan**

Pengujian hipotesis secara simultan bertujuan untuk mengetahui hubungan secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05).

**Tabel 6**  
**Pengujian Simultan Omnibus Test of Model Coefficients**

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Block	10,646	4	,031
Model	10,646	4	,031

Sumber: Output SPSS 25

Tabel 6, didapatkan tingkat signifikansi seluruh variabel bebas sebesar 0,031 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lain maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima yang berarti bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial**

Pengujian hipotesis secara parsial digunakan untuk tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen yang diantaranya adalah *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* terhadap variabel dependen yang merupakan kecurangan laporan keuangan. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05).

**Tabel 7**  
**Variabel In Equation**

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 <sup>a</sup>	ACHANGE	-8,111	2,740	8,760	1	,003	,000
	INVENTORY	-2,484	3,628	,469	1	,493	,083
	AUCHANGE	1,577	1,060	2,214	1	,137	4,842
	DCHANGE	,150	,987	,023	1	,879	1,162
	Constant	-4,473	,916	23,823	1	,000	,011

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil di atas, maka didapatkan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{Fraud}}{1-\text{Fraud}} = -4,473 - 8,111 \text{ACHANGE} - 2,484 \text{INVENTORY} + 1,577 \text{AUCHANGE} + 0,150 \text{DCHANGE}$$

Berikut merupakan hasil dari uji hipotesis secara parsial:

1. Koefisien regresi dari  $Exp(B)$  untuk proksi atau indikator perubahan aset (ACHANGE) adalah sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 yang mana lebih kecil daripada alpha 5%. Hal ini menunjukkan ACHANGE berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Koefisien regresi dari  $Exp(B)$  untuk proksi atau indikator perubahan persediaan (INVENTORY) adalah sebesar 0,083 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,493 yang mana lebih besar daripada alpha 5%. Hal ini menunjukkan INVENTORY tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Koefisien regresi dari  $Exp(B)$  untuk proksi atau indikator pergantian auditor (AUCHANGE) adalah sebesar 4,842 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,137 yang mana lebih besar daripada alpha 5%. Hal ini menunjukkan AUCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Koefisien regresi dari  $Exp(B)$  untuk proksi atau indikator pergantian direksi (DCHANGE) adalah sebesar 1,162 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,879 yang mana lebih besar daripada alpha 5%. Hal ini menunjukkan DCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji regresi logistik *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* yang diukur dengan perubahan aset (ACHANGE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang mana lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Koefisien regresi perubahan aset (ACHANGE) menunjukkan nilai negatif sebesar 8,111 yang berarti hubungan tidak searah antara variabel independen perubahan aset dengan variabel dependen. Dari hasil tersebut berarti ACHANGE berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penulis berpendapat bahwa apabila perusahaan memiliki aset yang rendah, maka pada tahun berikutnya perusahaan akan selalu berusaha untuk menstabilkan nilai asetnya agar dilihat baik oleh investor. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan agar finansial perusahaan tetap stabil (Akbar, 2017).

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji regresi logistik *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* yang diukur dengan perubahan persediaan (INVENTORY) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,493 yang mana lebih besar dari alpha 5% (0,05). Koefisien regresi perubahan persediaan (INVENTORY) menunjukkan nilai negatif sebesar 2,484 yang berarti hubungan tidak searah antara variabel independen perubahan aset dengan variabel dependen. Dari hasil tersebut berarti INVENTORY tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, perbandingan antara persediaan tahun penelitian dibagi dengan penjualan tahun penelitian lalu dikurangi dengan persediaan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya sebagian besar menghasilkan hasil yang negatif. Di mana dapat dijelaskan bahwa perubahan persediaannya menurun. Dapat diasumsikan pula bahwa dengan meningkat atau menurunnya perubahan persediaan, bukan menjadi faktor penentu perusahaan melakukan tindakan kecurangan.

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji regresi logistik *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUCHANGE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,137 yang mana lebih besar dari alpha 5% (0,05). Koefisien regresi pergantian auditor (AUCHANGE) menunjukkan nilai positif sebesar 1,577 yang berarti AUCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Suatu perusahaan yang baik, akan menggunakan auditor yang benar-benar independen sehingga dapat objektif dalam melakukan tugasnya untuk mengaudit sehingga dapat memperbaiki kinerja perusahaan di masa depan. Sedangkan bagi perusahaan yang memiliki motivasi negatif, perusahaan akan memilih auditor yang dapat dipengaruhi agar dapat memanipulasi hasil auditan.

### **Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil uji regresi logistik *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi (DCHANGE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 1,162 yang mana lebih besar dari alpha 5% (0,05). Koefisien regresi pergantian direksi (DCHANGE) menunjukkan nilai positif sebesar 0,150 yang berarti DCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan pergantian direksi dalam penelitian ini bisa jadi bukan dikarenakan bertujuan untuk melakukan tindak kecurangan tetapi perusahaan bisa saja mengganti direksi yang ada atas dasar Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 BAB II Pasal 3 Ayat (1) yang menyatakan bahwa satu periode masa jabatan direksi paling lama lima tahun atau sampai dengan penutupan RUPS tahunan pada akhir satu periode jabatan yang dimaksud.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisa deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi logistik, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh hasil:
    - a. *Pressure* atau tekanan yang diukur dengan menggunakan perubahan aset (ACHANGE) memiliki rata-rata sebesar 0,08858. Artinya perubahan aset yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 kurang baik dikarenakan lebih banyak perusahaan yang memiliki nilai perubahan aset dibawah rata-rata.
    - b. *Opportunity* atau kesempatan yang diukur dengan menggunakan perubahan persediaan (INVENTORY) memiliki rata-rata sebesar 0,00869. Artinya perubahan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 kurang baik dikarenakan lebih banyak perusahaan yang memiliki nilai perubahan persediaan dibawah rata-rata.
    - c. *Rationalization* atau rasionalisasi yang diukur dengan menggunakan pergantian auditor eksternal (AUCHANGE) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 memiliki hasil yaitu sebesar 81% sampel perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.
    - d. *Capability* atau kemampuan yang diukur dengan menggunakan pergantian direksi (DCHANGE) yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 memiliki hasil yaitu sebesar 54% sampel perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.
-

- e. Kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan *f-score* menunjukkan hasil sebesar 2% sampel perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan sebesar 98% sampel perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Artinya laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 sudah baik.
2. Berdasarkan pengujian secara simultan, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*) berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017 dengan koefisien determinasi sebesar 24,5%, sedangkan sisanya yaitu 75,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial, didapatkan hasil:
  - a. *Pressure* dengan proksi ACHANGE berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.
  - b. *Opportunity* dengan proksi INVENTORY tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.
  - c. *Rationalization* dengan proksi AUCHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.
  - d. *Capability* dengan proksi DCHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2017.

### Saran

1. Disarankan bagi para akademisi untuk memperbanyak wawasan ilmu pengetahuan mengenai kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan setiap proksi yang dipakai untuk variabel *fraud diamond*. Selain menggunakan proksi perubahan aset, *pressure* atau tekanan dapat menggunakan proksi *external pressure* dan *financial target*. Sedangkan untuk *opportunity* dapat menggunakan proksi *ineffective monitoring* yaitu dengan diukur menggunakan ukuran rasio dewan komisaris. Selain menggunakan ukuran pergantian auditor, *rationalization* juga dapat menggunakan proksi opini audit yang diberikan kepada perusahaan. Untuk variabel *capability* dapat menambahkan faktor fungsi seseorang dalam posisi tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. 2017. The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(December), 106–113.
- Annisya, M., Lindrianasri, & Asmarianti, Y. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond, 23(1), 72–89.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2018. About the Association of Certified Fraud Examiners and the Report to the Nations on Occupational Fraud and

Abuse. *Profiling the Fraudster*, 239–242.  
<https://doi.org/10.1002/9781118929773.oth1>

Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. 2010. Predicting Material Accounting Misstatements. *AAA 2008 Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Paper*.

Denny. 2018. Terdakwa Penggelapan Semen Rp1,8 M Divonis Penjara. Retrieved March 25, 2019, from <http://mediaindonesia.com/read/detail/197994-terdakwa-penggelapan-semen-rp18-m-divonis-penjara>

Harahap, D. A. T. 2017. Pengujian Fraud Diamond Dalam Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, Vol.4(2355–9357), 420.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2017. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tentang Tujuan Laporan Keuangan No.1*

*International Auditing and Assurance Standards Boards (IAASB)*. 2009. *International Standard on Auditing 240 The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements*.

Pemerintah Indonesia. 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Lembaran Negara RI Tahun 2014 No. 375. Jakarta : Departemen Hukum.

Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03 No. 2, 1–12.  
<https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of Fraud Triangle and SAS No. 99. Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics. Corporate Governance and Firm Performance. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.

Tunggal, A. W. 2014. *Mengenal Audit Kecurangan*. Jakarta: HARVINDO.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *The CPA Journal*, 12, 38–42.